

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah hidroponik pertama kali dikenalkan oleh Dr. W.F Gericke melalui jurnal Science pada tahun 1937. Hidroponik berasal dari kata Yunani *hydro* yang memiliki arti air dan *ponos* yang memiliki arti daya atau kerja. Berdasarkan asal-usul kata ini, hidroponik dapat diartikan sebagai “Budi daya tanaman memanfaatkan daya air”. Bob Sadino menjadi salah satu orang yang pertama kali memperkenalkan cara bertanam hidroponik pada masyarakat Indonesia di tahun 1980-an. Pada awalnya hidroponik diminati kalangan penggemar tanaman untuk kepentingan hobi semata. Namun dalam perkembangannya teknik hidroponik mulai dilirik masyarakat untuk dikembangkan secara komersial. Hidroponik ternyata bisa menghasilkan komoditas pertanian bernilai ekonomi tinggi.

Tren hidroponik di Indonesia mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan gaya hidup sehat. Hidroponik merupakan cara budi daya tanaman sehat dengan meminimalisir penggunaan pestisida. Mulai dari proses penyemaian hingga panen pun relatif steril dari hama dan penyakit yang ada di tanah. Tanaman hidroponik dianggap yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan hidup bebas dari bahaya pestisida.

Selain hidroponik, salah satu sistem bertani yang cocok dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pangan adalah akuaponik. Tren akuaponik salah satunya dipicu oleh banyaknya masyarakat yang tertarik menerapkan sistem bertanam sayuran secara hidroponik. Akuaponik merupakan kombinasi sistem akuakultur dan hidroponik yang saling menguntungkan. Akuakultur merupakan budi daya ikan sedangkan hidroponik adalah budi daya tanaman tanpa tanah yang mengandalkan air sebagai media dan penyedia nutrisi. Perpaduan budi daya ikan dan tanaman hidroponik ini tidak terlepas dari semangat *urban farming* dan *grow your own*, khususnya masyarakat perkotaan yang memiliki lahan terbatas. Secara teknis, sistem akuaponik memanfaatkan air secara kontinu dari kolam ikan menuju wadah berisi tanaman dan kembali ke kolam ikan. Hasil yang diperoleh dari akuaponik ada dua yaitu ikan dan sayuran, sehingga pemanfaatan lahan menjadi lebih produktif.

Ikan lele dan kangkung merupakan salah satu kombinasi ikan dan sayuran yang dapat dibudidayakan dengan sistem akuaponik. Dalam sistem akuaponik, ikan mengeluarkan sebagian sisa proses metabolisme yang mengandung nutrisi untuk tanaman. Kotoran ikan diurai dan diolah oleh mikroorganisme sehingga dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan tanaman. Pemeliharaan pada akuaponik relatif mudah yakni hanya memberi pakan untuk ikan yang pada akhirnya bermanfaat pula untuk pertumbuhan sayuran. Tanaman tidak perlu disiram atau diberi pupuk setiap hari secara manual. Peralannya, air di dalam kolam akan didorong ke atas menggunakan bantuan pompa hingga dapat menyirami tanaman. Keuntungan akuaponik untuk kolam dan ikan itu sendiri adalah kebersihan air kolam tetap terjaga, air tidak mengandung zat-zat yang berbahaya bagi ikan karena terdapat proses filtrasi.

Popularitas ikan lele di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Peralannya, ikan lele memiliki cita rasa gurih dan lezat serta harga yang terjangkau. Hal ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.

menjadikan ikan lele menjadikan salah satu komoditas yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Tingkat konsumsi ikan lele perkapita seminggu di Kota Palembang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rata-rata konsumsi ikan lele perkapita seminggu di Kota Palembang Tahun 2018-2020

Tahun	Konsumsi ikan lele (kg/kapita)
2018	79
2019	60
2020	67

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Menurut data Badan Pusat Statistik, rata-rata konsumsi perkapita seminggu ikan lele di Kota Palembang menduduki posisi tertinggi kedua setelah ikan patin dan ikan mujair berada pada posisi ketiga. Pada tahun 2018, rata-rata konsumsi perkapita seminggu ikan patin yakni 88 kg/kapita, ikan lele sebanyak 79 kg/kapita dan ikan mujair sebanyak 73 kg/kapita. Pada tahun 2019, rata-rata konsumsi perkapita seminggu ikan patin yakni 89 kg/kapita, ikan lele sebanyak 60 kg/kapita dan ikan mujair sebanyak 68 kg/kapita. Pada tahun 2020, rata-rata konsumsi perkapita seminggu ikan patin yakni 93 kg/kapita, ikan lele sebanyak 67 kg/kapita dan ikan mujair sebanyak 56 kg/kapita.

Selain itu ikan lele juga memiliki beberapa keunggulan seperti cita rasa yang diterima oleh mayoritas masyarakat, kandungan protein dan gizinya tinggi, serta harganya yang terjangkau. Masa pemeliharaan ikan lele hanya membutuhkan waktu dua bulan hingga siap panen dengan proses budi daya yang bisa dibilang mudah karena lebih tahan penyakit. Sementara kangkung membutuhkan tiga hingga empat minggu setelah tebar benih untuk memasuki masa panen. Kegiatan budi daya ini memilih komoditas kangkung karena adanya selisih permintaan sayuran pada Green Corner Hidroponik, seperti kangkung. Sementara itu, pemenuhan permintaan komoditas sayuran lain seperti selada, pakcoy dan caesim dibantu oleh adanya mitra bisnis. Adapun data permintaan kangkung pada Green Corner Hidroponik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Data permintaan kangkung pada Green Corner Hidroponik 2021

Keterangan	Jumlah (Kg/bulan)
Permintaan	185
Penawaran	65

Sumber: Green Corner Hidroponik (data diolah 2021)

Berdasarkan Tabel 2 selisih permintaan kangkung pada Green Corner Hidroponik cukup banyak yakni 120 kg. Salah satu penyebab belum terpenuhi permintaan kangkung yaitu ketersediaan lahan produksi. Pada umumnya, lahan produksi yang terbatas merupakan kelemahan dari suatu perusahaan. Namun, dalam menjalankan kajian pengembangan bisnis ini, lahan produksi yang terbatas dapat dijadikan peluang dalam memenuhi permintaan kangkung. Green Corner Hidroponik memiliki kolam budi daya lele yang sebelumnya tidak dikomersilkan. Dengan adanya kolam tersebut dapat dilakukan kegiatan budi daya ikan lele dan kangkung dengan sistem akuaponik.



1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan dari penulisan kajian pengembangan bisnis yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan analisis lingkungan eksternal dan internal pada *Green Corner* Hidroponik.
2. Menyusun dan mengkaji kelayakan pengembangan bisnis berdasarkan perencanaan non finansial dan finansial.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.